

# **Efektivitas Layanan Informasi Pendekatan *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Yang Memiliki *Second Account* Media Sosial**

**Diterima:**

10 Juni 2025

**Disetujui:**

23 Juli 2025

**Diterbitkan:**

31 Juli 2025

**<sup>1\*</sup>Bunaiah Saragih, <sup>2</sup>Ade Chita Putri Harahap**

**<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**<sup>1,2</sup>Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Deli Serdang, 20371**

**E-mail: <sup>1\*</sup>[bunaiah303213184@uinsu.ac.id](mailto:bunaiah303213184@uinsu.ac.id), <sup>2</sup>[adechitaharahap@uinsu.ac.id](mailto:adechitaharahap@uinsu.ac.id)**

**\*Corresponding Author**

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh Layanan informasi pendekataan kooperatif learning dalam peningkatan kepercayaan diri siswa yang memiliki *second account* media sosial. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi kelas X. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experiment*. Sebelum data di analisis, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah dilakukan perhitungan didapat bahwa data kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh didapat nilai *Sig. (P-value)*  $\leq 0,05$  yaitu  $0,000 = 0,000 \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, berarti ada pengaruh layanan informasi pendekataan *cooperative learning* dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

**Kata Kunci:** Layanan Informasi; Kepercayaan Diri; *Second Account*.

**Abstract**—This study aims to determine the effect of the cooperative learning approach on information services in increasing the self-confidence of students who have social media accounts. This study was conducted at SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, class X. The data collection technique used in this study was the test technique. The method used in this study is Quasi quasi-experiment. Before the data was analyzed, a prerequisite test was carried out, namely the normality test and the homogeneity test. After the calculation was carried out, it was found that the data from both groups were normally distributed and homogeneous. Hypothesis testing using the t-test obtained a *Sig value. (P-value)*  $\leq 0.05$ , namely  $0.000 = 0.000 \leq 0.05$ , then  $H_0$  is rejected, meaning that there is an effect of the cooperative learning approach on information services in increasing students' self-confidence.

**Keywords:** Information Services, Self-Confidence, *Second Account*

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan potensi individu, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam membentuk kepribadian yang matang dan percaya diri. Pendidikan adalah salah satu proses pembelajaran guna mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang telah dilakukan oleh individu dari setiap generasi [1]. Pendidikan usaha untuk menuntun serta mengembangkan kepribadian pada setiap individu sejak lahir. Pendidikan sering diartikan sebagai jalan untuk mengubah sikap maupun tingkah laku seseorang atau sekelompok individu dalam pemahaman yang bisa mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan [2].

Pelatihan dan pegajaran merupakan bagian dari proses pendidikan. Pelatihan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Saat ini bangsa Indonesia sedang berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan persaingan di segala bidang. Pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan Pendidikan Nasional. Undang-Undang Negara Republik Indonesia No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa Dan Negara". Menurut Syah pendidikan yang efektif tidak hanya ditandai oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh stabilitas emosional dan kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi tantangan [3].

Peserta didik merupakan anak didik yang belum dewasa dan memiliki banyak sekali potensi yang harus dikembangkan melalui Pendidikan dan Pengajaran [4]. Peserta didik adalah "bahan yang masih mentah" dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Sangatlah penting dalam memahami peran mereka dalam menemukan suatu keberhasilan proses yang telah di lewati. Peserta didik adalah seorang individual tersendiri yang mempunyai kebiasaan dan karakteristik unik yang memiliki keterkaitan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka di lingkungan masyarakat. Lingkungan Peserta didik memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka [5]. Peserta didik komponen yang tidak terlepas dari proses perkembangan, terutama perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan Informasi sangat mudah untuk didapatkan dan diakses melalui teknologi. Teknologi telah berkembang pesat dan semakin canggih seiring dengan perkembangan zaman, sehingga menjadi penambahan fungsi

teknologi yang semakin memanjakan manusia khususnya dikalangan Remaja [6]. Berbagai macam informasi yang bisa diperoleh peserta didik dari media sosial dengan kehadiran teknologi. Perkembangan teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap dinamika kehidupan remaja, khususnya dalam penggunaan media sosial [7].

Perkembangan teknologi yang demikian cepat juga mempermudah individu untuk memperoleh informasi ataupun berita yang disebarluaskan di media sosial, yang diperoleh dari media sosial individu berkontribusi dalam menyebarluaskan informasi tersebut. melalui media sosial juga dapat membantu individu merasa terbantu dalam aspek kebutuhan seperti aspek hiburan, aspek pendidikan, aspek kesehatan, mengekspresikan diri, perhubungan dan lain lain [6]. Adapun manfaat tersebut, namun tidak mentutup kemungkinan terdapat dampak negatif kehadiran media sosial terhadap kepercayaan diri peserta didik [8]. Kepercayaan diri atau *self confidence* merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri [9]. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan sikap atas kemampuan diri sendiri dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainyadan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain dapat menerima dan menghargai orang lain, serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya [10].

Peter Lauster memiliki pandangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal [11]. Faktor internal menurut Peter Lauster meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Faktor eksternal menurut Peter Lauster mencakup pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan [12]. Lauster menambahkan aspek-aspek kepercayaan diri dalam bukunya tes kepribadian, adapun aspek-aspeknya sebagai berikut: (a) Tindakan mementingkan diri sendiri, Individu yang percaya diri cenderung akan mementingkan diri sendiri sebab ia yakin dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya sehingga ia akan menjadi individu yang mandiri tanpa tergantung dengan orang lain; (b) Tindakan membutuhkan orang lain, Individu akan membutuhkan orang lain untuk mereflesikan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain tersebut agar individu dapat meneladannya; (c) Optimis, keteguhan dan keyakinan pada diri sendiri dan situasi yang dihadapi dipengaruhi oleh keyakinan positif saat memutuskan untuk melakukan suatu tindakan; (d) Gembira, mereka yang sangat percaya diri akan selalu senang melakukan suatu tindakan karena mereka percaya pada kemampuan mereka [13].

Kondisi Lapangan menunjukan kepercayaan diri peserta didik berada dalam kategori kurang baik di contohkan malu malu disaat presentasi didepan kelas, tidak toleransi, tidak optimis dan menutup diri. Karakteristik kepercayaan diri yaitu Tidak mementingkan diri sendiri, Cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, bersikap optimis, gembira [11]. Dampak dari faktor kepercayaan diri peserta didik membuat peserta didik menjadi individualis tidak mau berintraksi dengan orang lain sehingga membuat atau mengkondisikan dirinya lebih nyaman di kondisi memiliki individu memilih *second account* di media sosial, dengan *second account* mempermudah individu untuk mengekspresikan diri dengan kepercayaan yang baik.

*Second account* dapat dikatakan sebagai akun yang dikhususkan untuk lingkaran pertemanan tertentu sebagai akun yang bersifat lebih tertutup yang nantinya akan digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan dirinya lebih bebas dibanding dengan akun utama. Terdapat berberapa ciri dari *second account*, akun ini biasanya menggunakan username yang berbeda dari nama asli dan cakupannya lebih kecil yaitu hanya teman terdekat. Dengan adanya *second account* tidak memakai identitas asli, yang dapat dibuat untuk menggunakan nama samaran dengan berbeda dengan *first account*. *Second account* orang lebih dapat mengekspresikan diri dan lebih terbuka serta lebih banyak buat story yang tidak resmi. Banyak anak yang membuat *second account* yang insecure untuk mengekspresikan diri terhadap dunia nyata [14]. Insecure permasalahan yang umum di kalangan peserta didik yang mana permasalahan tersebut memerlukan pelayanan untuk individu menerima dan memahami berbagai informasi tentang dirinya, keadaan sosial dan belajar, dalam hal ini guru BK memberikan kegiatan layanan yang sesuai dengan permasalahan pada peserta didik, layanan yang digunakan. Pemberian bantuan melalui kegiatan bimbingan dan konseling dengan menggunakan layanan informasi adalah salah satu cara untuk membantu siswa dalam mengentaskan permasalahannya [15].

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan menerima gambaran tentang suatu keputusan [16]. Layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki [17]. Layanan informasi diadakan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan, bidang pekerjaan, bidang perkembangan diri, dan sosial, supaya mereka belajar tentang lingkungan hidupnya lebih maupun mengatur dan merencanakan kehidupan sendiri [18].

Layanan informasi merupakan layanan yang berupa memenuhi kekurangan dari peserta didik tentang segala informasi yang tidak diketahui sebelumnya yang mereka perlukan [19]. Tujuan dari layanan informasi adalah agar peserta didik mampu menguasai segala informasi yang dimanfaatkan untuk dirinya dan kemajuan serta perkembangan dirinya. Tujuan umum dari layanan informasi ini adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta didik [17]. Layanan informasi dirancang untuk peserta didik menguasai segala informasi, sehingga diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran untuk mencapai tujuan layanan informasi.

Pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu alternatif karena banyak pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif termasuk kooperatif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran [20]. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengubah peran guru, dari yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya. Kegiatan pembelajaran kooperatif, menuntut siswa untuk aktif dalam belajar dengan kegiatan kerjasama dalam kelompok [21]. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang memiliki *second account* media sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak intervensi layanan informasi terhadap aspek psikologis siswa dalam konteks kehidupan digital mereka.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekataan kuantitatif dengan. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain “*non-equivalent group pretest-posttest control design*”. Sugiyono mengemukakan rancangan penelitian quasi eksperimen ini prosedurnya adalah [22]: 1) Pembentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang berasal dari satu populasi (kelompok yang sudah ada) yang memiliki kondisi yang diperkirakan sama, 2) Pemberian tes awal pre tes yang sama pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, 3) Pemberian perlakuan yang berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kelompok eksperimen A akan diberikan perlakuan menggunakan layanan informasi pendekataan *cooperatif learning* dan kelompok eksperimen B tidak diberikan perlakuan 4) Pemberian tes akhir *posttes* yang sama kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan *purposive sampling* adalah siswa SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Teknik pengumpulan

data yang di gunakan adalah instrumen skala likert yaitu skala kepercayaan diri yang telah di uji validitas dan reabilitas.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan data sebelum dan sesudah dilaksanakan pemberian layanan dengan pendekatan *cooperatif learning* pada kelompok eksperimen A dan kelompok B yang tidak di berikan layanan dengan pendekatan *cooperatif learning*, serta data dari instrumen skala penilaian sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan pada kelompok eksperimen A dan B.

**TABEL 1. DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PRESENTASI PRE-TEST KELOMPOK KONTROL DAN EKSPERIMENT**

Kelompok Kontrol				Kelompok Eksperimen			
Interval	F	Kategori	%	Interval	F	Kategori	%
90-120	30	Tinggi	100%	90-120	28	Tinggi	90,3%
59-89	0	Sedang	0%	59-89	3	Sedang	9,7 %
28-58	0	Rendah	0%	28-58	0	Rendah	0
Jumlah	31		100%		28		100%

Tabel 1 menunjukkan hasil *pre-test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, pada kelompok kontrol ditemukan bahwa kondisi kepercayaan diri siswa terdapat 30 orang kepercayaan dirinya berada pada kategori tinggi dengan presentasi sebesar 100%, sedangkan hasil *pre-test* kelompok eksperimen menjabarkan bahwa 28 siswa yang memiliki kepercayaan diri berada pada kategori tinggi dengan presentase 90,3% dan terdapat 3 orang berada pada kategori sedang dengan presentase 9,7%. selanjutnya yang di lakukan peneliti yaitu memberikan layanan informasi dengan pendekataan *cooperative learning* kepada kelompok eksperimen sementara kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan sama sekali. Layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* diberikan sebanyak 6 kali yang diberikan oleh eksperimentor yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling, setelah diberikan layanan diberikan kembali skala kepercayaan diri yang sama untuk mengukur perubahan kondisi kepercayaan diri siswa adapun hasil *post-test* ditunjukkan pada Tabel 2.

**TABEL 2.** DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PRESENTASI POST-TEST KELOMPOK KONTROL DAN EKSPERIMENT

Kelompok Kontrol				Kelompok Eksperimen			
Interval	F	Kategori	%	Interval	F	Kategori	%
90-120	29	Tinggi	93,5%	90-120	31	Tinggi	100%
59-89	2	Sedang	6,5%	59-89	0	Sedang	0 %
28-58	0	Rendah	0%	28-58	0	Rendah	0%
Jumlah	31		100%		31		100%

Berdasarkan Tabel 2 data kelompok kontrol 29 siswa kondisi kepercayaan dirinya berada pada kategori tinggi dengan presentase 93,5%, 2 orang siswa kondisi kepercayaan dirinya berada pada kategori sedang dengan presentase 6,5 %. Bawa dari hasil *pre-tes* dan *post-tes* kelompok kontrol tidak dapat perbedaan yang signifikan namun hasil *post-tes* kelompok eksperimen terdapat 30 orang siswa yang kondisi kepercayaan diri nya berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 100% artinya terdapat perubahan yang signifikan kepercayaan diri siswa sebelum dan setelah diberikan layanan informasi pendekatan *cooperative learning*. untuk melihat perbedaan kondisi kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi pendekataan *cooperative learning* maka dilakukan uji T-tes. Hasil Uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sig *Pre-test* kelompok kontrol sebesar 0,127, *Post-test* kelompok kontrol sebesar 0,767 *Pre-test* kelompok eksperimen sebesar 0,548, dan *Post-test* kelompok eksperimen sebesar 0,554. Seluruh nilai Sig.  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat kelompok data berdistribusi normal. Hasil uji Homogenitas menunjukkan p-value  $< 0,05$  dengan 0,022  $< 0,05$  yaitu data homogen dengan signifikansi sebesar 0,149. Analisis selanjutnya dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan uji T-Tes dengan nilai sig.(2 tailed) sebesar 0,000 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yakni 0,05 berarti 0,000  $< 0,05$ , sehingga dapat dinyatakan layanan informasi pendekataan *cooperative learning* berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa atau ada perbedaan. hal ni menunjukan adanya peningkatan berdasarkan layanan informasi pendekataan *cooperative learning* yang diberikan sehingga layanan informasi efektif untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa.

Hasil *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok menunjukan bahwa kelompok eksperimen memiliki tingkat kepercayaan diri pada kategori rendah dan kelompok kontrol memiliki kategori sedang. adapun salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri pada kelompok eksperimen adalah katika malu malu disaat presentasi didepan kelas, tidak

toleransi, tidak optimis dan menutup diri [23]. Kepercayaan diri rendah juga membuat seseorang besikap gugup, cemas, sulit berinteraksi sosial dan tidak dapat menemukan konsep diri [24]. Individu yang mengalami masalah kepercayaan diri yang rendah cenderung menutup dirinya sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai menjadi sulit terwujud [25]. Seseorang mempunyai rasa percaya diri kurang, dia akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya, seperti banyak ketidakbisanya, selalu ragu dalam menjalankan kegiatan, tidak berani banyak bicara jika tidak ada dukungan.

Berdasarkan hasil *post-test* menunjukan bahwa kelompok kontrol tetap pada kategori kepercayaan diri yang sedang, sedangkan kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan menuju kategori tinggi setelah diberikan layanan informasi pendekataan *cooperative learning*. Kelompok eksperimen terjadi perubahan kepercayaan diri yang singnifikan dibuktikan dengan berani ketika mempresentasikan hasil kerja kelompok maupun induvidu, memiliki toleransi yang baik, optimis pada tujuan dan berani membuka diri dengan sosial. Kepercayaan diri ialah sikap yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Dengan adanya rasa percaya diri, maka seorang akan mudah bergaul, serta mampu menghadapi orang dari berbagai kalangan, mereka tidak malu ataupun canggung, berani menampakkan dirinya secara apa adanya, tanpa menonjolkan kelebihan serta menutup-nutupi kekurangan [13]. Manusia yang percaya diri dan telah benar-benar memahami dan mempercayai kondisi dirinya, sehingga telah bisa menerima keadaan dirinya apa adanya, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri [26]. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira. Individu mudah melakukan interaksi dengan baik dilingkungan manapun, mudah berbaur dan bersosialisasi, mampu bekerja sama dalam hal positif dengan teman seumuran, bertanggung jawab, tegas, memiliki peran dalam kelompok sosial, merasa puas jika kontak dan berperan dalam situasi sosial, rasa puas secara pribadi maka remaja tersebut memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi [27]. Berdasarkan hasil analisis data menunjukan bahwa layanan informasi *cooperative learning* berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian ini juga membuktikan dengan hasil temuan [2] terbukti bahwa layanan informasi dapat meningkatkan sikap percaya diri dalam belajar pada siswa dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

[28] Layanan informasi secara signifikan efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa yang ditandai dengan hubungan antar siswa yang bersahabat, kooperatif, dan demokratis dan pencapaian skor keberhasilan kepercayaan diri peserta didik menjadi tinggi [29]. Pentingnya pendekataan *cooperative learning* dalam layanan informasi untuk meningkatkan kepercayaan diri, khususnya siswa.

#### **IV. KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang telah di lakukan di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi dapat disimpulkan bahwasanya layanan informasi pendekataan *cooperative learning* berpengaruh dalam meningkatkan sikap percaya diri pada kelompok eksperimen. kondisi awal siswa kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen menunjukan kondisi kepercayaan diri yang rendah. setelah diberikan layanan informasi pendekataan *cooperative learning* terdapat perubahan yang signifikan pada kelompok eksperimen dengan kondisi kepercayaan diri tinggi sementara pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan. Proses pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* yang membuat sikap percaya diri siswa meningkat. Sebelum menggunakan *cooperative learning* keadaan kepercayaan diri siswa cenderung pasif ,Setelah diberikan layanan informasi pendekataan *cooperative learning* sikap percaya diri siswa mengalami peningkatan, terlihat dari perubahan sikap percaya diri siswa yang signifikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] M. Anwar, *Filsafat Pendidikan*. Semarang: Kencana, 2015.
- [2] M. R. Putri, “Pemberian Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas VIII Smp Generasi Bangsa T.A 2020/2021,” vol. 1, p. 15, 2021.
- [3] S. Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- [4] A. Amaliyah and A. Rahmat, “Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan,” *At-Ta’Dib J. Elem. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 28–45, 2021, doi: 10.32832/at-tadib.v5i1.19598.
- [5] F. Akmir, Jumarlina, and Kartina, “Hakikat Peserta Didik,” *JIIC J. INTELEK Insa. CENDIKIA*, vol. 1, no. 6, pp. 2011–2015, 2024, [Online]. Available: <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/799>
- [6] M. D. Gui *et al.*, *Membangun Moral Peserta Didik Di Zaman Digital*. 2024.
- [7] N. Rohmatillah, Qomaruddin, N. F. Ahmad, and N. Fadhilah, “Pengaruh Media Sosial terhadap Kesejahteraan Emosi Remaja Sekolah Menengah di Indonesia,” *TA,LIM J. Ilm. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 154–165, 2024, doi: <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.6292>.
- [8] H. Purnama and A. N. Fitriana, “The Use of Social Media on Self-Concept in Adolescents: A Multiple Case Study,” *J. Keperawatann Komprehensif*, vol. 10, no. 4, pp. 477–482, 2024, doi: <https://doi.org/10.33755/jkk.v10i4.739>.

- [9] L. Novita and Sumiarsih, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa," *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 92–96, 2021, doi: 10.55215/jppguseda.v4i2.3608.
- [10] D. D. Ralianti, D. B. Santoso, and D. Probowati, "Tingkat Percaya Diri Siswa Kelas VII di MTsN 01 Kota Malang dalam Pembelajaran Blended Learning," *J. Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidik.*, vol. 2, no. 5, pp. 395–409, 2022, doi: 10.17977/um065v2i52022p395-409.
- [11] P. Laster, *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- [12] S. K. Jelita and Sholehuddin, "Upaya Guru Pembimbing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa," *Semin. Nas. dan Publ. Ilm. 2024 FIP UMJ*, pp. 800–809, 2024.
- [13] B. Saputri, N. Gutji, and F. Sarman, "Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Siswa di MAN 1 Kota Jambi," *Al-Irsyad*, vol. 13, no. 1, p. 46, 2023, doi: 10.30829/al-irsyad.v13i1.16881.
- [14] M. B. Widagdo, "Fenomena Second Account Oleh Mahasiswa Pada Media Sosial Instagram," *Interak. Online*, vol. 12, no. 3, pp. 744–751, 2024.
- [15] A. Ismail and E. Eleuyaan, "Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Proses Pembelajaran," *Sindoro Cendikia Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 84–91, 2024.
- [16] M. F. amadhan and A. C. P. Harahap, "The Effectiveness of Information Services Using the SGD (Small Group Discussion) Approach to Enhance Students' Learning Independence Muhammad Fiqri Ramadhan 1 , Ade Chita Putri Harahap 1 1," *KONSEL J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 12, no. 1, pp. 21–32, 2025, doi: <https://doi.org/10.24042/zwsq4h73>.
- [17] prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- [18] A. Yeni, I. Wardah, S. Sutarto, and F. Febriansyah, "Efektifitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Kemandirian Belajar Siswa," *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 6, p. 2194, 2022, doi: 10.35931/aq.v16i6.1385.
- [19] E. A. Prayitno and E. Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*: Jakarta: Rineka Cipta. jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [20] Wagitan, *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Surabaya University Press, 2006.
- [21] A. Yulia, E. Juwandani, and D. Mauliddya, "Model Pembelajaran Kooperatif Learning," *Semin. Nas. Ilmu Pendidik. dan Multi Disiplin*, vol. 3, pp. 223–227, 2020.
- [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2019.
- [23] E. Srijayarni, A. Pandang, and S. Latif, "Problematika Kepercayaan Diri Rendah Siswa Dan Penanganan (Studi Kasus pada Siswa Di SMA Negeri 1 Pangkep ) The Problem Of Students Low Self-Confidence and How To Handle It ( Case Study of Student at," *Pinisi J. Educ.*, no. 3, 2023.
- [24] I. N. Sari, A. Rahmah, and R. Lestari, "Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Taruna Yodha Sukoharjo," *Abdi Psikonomi*, vol. 2, no. 3, pp. 170–178, 2021, doi: <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v2i3.371>.
- [25] R. Puspitasari, M. Basori, and K. A. Aka, "Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri," *BADA'A J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 325–335, 2022, doi: 10.37216/badaa.v4i2.738.
- [26] H. Syifa, "Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula: Kunci Sukses Berkommunikasi," *SELASAR KPI Ref. Media Komun. dan Dakwah*, vol. Vol.1 No.1, no. 1, pp. 106–115, 2021.
- [27] N. S. Yudistiara, Tri Suyati, and Argo Widiharto, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri

Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Sma Institut Indonesia Kota Semarang,” *J. Bimbing. Konseling dan Psikol.*, vol. 4, no. 2, pp. 127–137, 2024, doi: 10.56185/jubikops.v4i2.671.

- [28] Asni and A. Susiati, “Layanan Informasi Tentang Self Efficacy Dan Optimis Dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik,” *J. Bimbing. dan Konseling Borneo*, vol. 2, no. 1, pp. 24–32, 2023.
- [29] E. T. Rahmawati, “*Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*,” 2023.